

INTERAKSI SOSIAL ANTARA ORANG BUGIS DAN ATOEN PAH METO (Studi Sosiologis Di Desa Teun Baun Dan Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang)

Kornalius Tanesab¹, Jeferson Tanesab²
Pemerhati Sosial¹, Dosen Universitas Aryasatya Deo Muri²
Email: Ktanesab@gmail.com¹, jefersontanesib@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Interaksi Sosial Antara Orang Bugis dan Atoen Pah Metro (Studi Sosiologis di Desa Teun Baun dan Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang). Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pola interaksi social antara Orang Bugis dan Atoen Pah Metro Di Desa Teun Baun Dan Desa Nekbaun? Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui kehidupan social dan ekonomi Orang Bugis dan Atoen Pah Metro; 2) Untuk mengetahui Bentuk dan Pola pertukaran social yang bersifat ekonomis, interaksi social yang bersifat mutual seperti: kedekatan social, kerjasama; 3) manajemen kesan dan pesan, membandingkan Proses pertukaran social, interaksi social yang bersifat mutual: kerjasama, dan pesan dan kesan yang terkandung dalam interaksi social Orang Bugis dan Atoen Pah Metro di kedua desa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Fokus penelitian ini adalah interaksionisme symbol. Teknik yang digunakan ialah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Interaksi social antara Orang Bugis dan Atoen Pah Metro Di Desa Teun Baun Dan Desa Nekbaun sangat harmonis karena tidak pernah ada konflik yang terjadi; 2) Orang bugis masih dapat mengontrol pengeluaran dan pemasukan hasil jualan secara baik, sedangkan orang Atoen Pah Metro tidak ada catatan dan mereka tidak saling mendukung; 3) Derajat pertukaran social seperti yang dilakukan oleh Orang Bugis dan Atoen Pah Metro dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat cukup baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan dagang orang bugis jauh lebih maju daripada orang Atoen Pah Metro, mengapa karena Orang Bugis berkonsentrasi penuh dengan usaha kios, dipihak lain Orang Atoen Pah Metro bertani dan berternak sebagai warisan dari leluhurnya. Saran peneliti yakni perlu adanya kerjasama dalam usaha kios dan berusaha untuk saling mempercayai dalam melakukan usaha yang produktif.

Kata Kunci: Interaksi Sosial . Orang Bugis dan Atoen Pah Metro

ABSTRACT

This study entitled Social Interaction Between Bugis and Atoen Pah Metro (Sociological Study in Teun Baun Village and Nekbaun Village, West Amarasi District, Kupang Regency). The background of this research is what are the forms and patterns of social interaction between the Bugis and Atoen Pah Metro in Teun Baun Village and Nekbaun Village? The aims of this research are 1) to know the social and economic life of the Bugis and Atoen Pah Metro people; 2) To find out the Forms and Patterns of economic social exchange, mutual social interaction such as: social closeness, cooperation; 3) management of impressions and

messages, comparing the process of social exchange, mutual social interaction: cooperation, and messages and impressions that are contained in the social interactions of the Bugis and Atoen Pah Meto people in the two villages.

This study uses a qualitative method with an inductive approach to the type of intrinsic case study research. The focus of this research is symbol interactionism. The techniques used are observation and interviews.

The results showed 1) The social interaction between the Bugis and Atoen Pah Meto in Teun Baun Village and Nekbaun Village was very harmonious because there had never been any conflict; 2) Bugis people can still control their expenses and income from sales properly, while the Atoen Pah Meto people don't have records and they don't support each other; 3) The degree of social exchange as practiced by the Bugis and Atoen Pah Meto in terms of fulfilling the basic needs of the community is quite good.

The conclusion of this research is that the trade relations of the Bugis people are far more advanced than those of the Atoen Pah Meto, why is it because the Bugis people concentrate fully on the kiosk business, on the other hand the Atoen Pah Meto people do farming and livestock as a legacy from their ancestors. The researcher's suggestion is that there is a need for cooperation in the kiosk business and trying to trust each other in carrying out a productive business.

Keywords: *Social Interaction . The Bugis and Atoen Pah Meto*

PENDAHULUAN

Ditinjau dari tingkat analisis (*level of analysis*) maka peneliti akan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolis karena analisis ini berkaitan dengan interaksi sosial berskala kecil pada level individu atau keluarga-keluarga. Menurut Liliweri (2003 : 15) perspektif interaksionisme simbolis dikembangkan oleh para filsuf pragmatis seperti Peirce, Dewey, Cooley, dan Mead, dan diikuti oleh para sosiolog yang antara lain Blumer, Becker, Goffman, Denzin, dan Hochschild. Herbert Blumer (Craib, 1986) menjelaskan perspektif ini dengan mengajukan analogi mengenai “percakapan” (kontak lisan/percakapan) yang menggunakan simbol verbal dan non verbal secara sangat tepat.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead dalam Zamroni (1992 :54), bahwa Pertama, interaksi simbolik membawa makna bahwa teori ini menitik beratkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Tanpa kemampuan menciptakan dan mempergunakan simbol-simbol ini pola-pola organisasi sosial masyarakat tidak bisa dikembangkan, dilangsungkan ataupun dirubah. Saiah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol ini. Oleh karenanya, manusia sendiri harus semaksimal mungkin mempergunakan kelebihan ini dalam mengurangi proses kehidupan yang penuh dengan perubahan ini.

Kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan saling memahami dan menyetujui makna simbol-simbol baik gerakan atau tanda lain maka komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar. Ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang ia terima. Oleh karena itu, satu dengan yang lain saling memberikan interpretasi atas symbol-simbol yang mereka terima masing-masing.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik di atas maka peneliti dapat megambil kesimpulan bahwa interaksi itu tidak akan terjadi apabila dalam pergaulan itu sendiri tidak terciptanya saling menerima, memahami dan menyetujui makna simbol-simbol itu baik gerakan atau tanda lain yang dapat menghambat proses interaksi dan akan menimbulkan sikap akan mengisolasi diri.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionisme berasal dari karya Herbert Blumer (Liliweri, 2001), bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dia hadapi.

Untuk mempelajari interaksi social digunakan pendekatan tertentu,yang dikenal dengan nama *interactionist perspective*. Blummer, mengatakan bahwa interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis :a). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; b). Makna tersebut berasal dari interkasi social seseorang dengan orang lain; c). makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi social berlangsung. (Poloma, 1994).

Filosofi interaksionisme simbolik dari Blummer sebenarnya menunjukkan bahwa semua tindakan manusia selalu didasarkan pada konsep Mind, Self dan Society.

Menurut Sitorus (1994); interaksi sosial adalah keinginan-keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dan kelompok, terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhannya melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing.

Hendropuspito, (1989) mengatakan bahwa relasi sosial didefinisikan sebagai jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.

Dalam kenyataannya interaksi social itu beroperasi dalam institusi social, karena institusi sosial merupakan sarana atau alat mencapai kehidupan sosial yang integratif, antara lain kehidupan keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan religus.

Untuk memahami secara lebih mendalam sebuah masyarakat, yakni institusi-institusi social dari masing-masing komunitas local tersebut. Dari berbagai penelitian telah memberikan gambaran bahwa masyarakat kita betatapun sederhananya juga memiliki karakteristik karena itu mereka berusaha untuk memahami dan menjalankan seperangkat peran yang telah dikemas dalam sebuah kewenangan yang terbentuk secara konsisten dalam pola-pola tindakan atau perilaku yang sudah diakui dan bahkan mengatur sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran atas pola-pola tindakan. Jadi sebenarnya secara sosiologis dapat mengungkapkan secara ringkas tentang institusi social sebagaimana dimiliki oleh setiap masyarakat di dunia umumnya, yaitu: (1). Institusi perkawinan dan keluarga; (2). Pendidikan; (3). Ekonomi dan perdagangan; (4). Politik dan pemerintah; (5) institusi religius. (Liliweri, 2003 : xii).

Jenis-jenis interaksi sosial antara lain: 1) Interaksi antara individu dengan individu, Interaksi ini sangat konkrit dan jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun mulai. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apapun, namun sebenarnya interaksi social telah terjadi apabila masing-masing pihak menyadari akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. 2) Interaksi antara kelompok dan kelompok, Interaksi social jenis ini terjadi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. 3) Interaksi antara individu dengan kelompok, Interaksi social bisa juga terjadi antara individu dengan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok mana kala terjadi pembenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

Fungsi Interaksi Sosial, Suatu interaksi sosial hendaknya memenuhi dua syarat yang terdiri dari: 1). Kontak social, Kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi. 2).Komunikasi, Komunikasi adalah proses saling memberikan tafsiran kepada/dari perilaku pihak lain dan melalui tafsiran itu seseorang lalu mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud/pesan yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu. (Sunarto, 2000).

Fungsi interaksi sosial berarti sama-sama mempunyai kepentingan untuk berusaha kios; serta memiliki kewajiban untuk inenjaga hubungan harmonis antara dua etnik yang berlainan kebudayaan, bahasa dan agama.

Orang Bugis, Menurut Hidayah (1997); orang Bugis lebih suka menyebut diri mereka sebagai orang Mangasara. (Secara geografis asal orang Bugis dari Provinsi Sulawesi Selatan, peneliti). Masyarakat ini juga memiliki kebiasaan merantau melintasi laut. Sebagian di antara mereka merantau ke berbagai daerah lain di Indonesia, terkenal sebagai pelaut dan pedagang antar pulau yang gigih. Jadi menurut peneliti orang Bugis adalah orang yang berpetualangan untuk berdagang di seluruh pelosok tanah air, dengan memiliki kekerabatan yang cukup kuat antara laki-laki dan perempuan, karena sama-sama memiliki tanggung jawab kepada keluarga dan hasil perdagangan mereka. Hal ini dipengaruhi oleh pelapisan sosial masyarakat Makasar/Bugis dari sisa-sisa sistem sosial kerajaan tana (Buta) di Gowa ke Sultanatan Makasar dulu.

Orang Timor (Atoen Pah Meto), Menurut Parera (1994) orang Timor adalah orang Timor yang berbahasa Dawan yang mendiami Kabupaten Kupang di Pulau Timor bagian Barat. Walaupun dialek bahasanya berbeda-beda tetapi dalam berkomunikasi tidak ada kesulitan. Kata orang Timor "*Atoen Pah Meto*" berasal dari bahasa latin yang artinya "ketakutan". Kata itu digunakan oleh misionaris (penyiar agama Katolik) karena melihat orang-orang asli penghuni pulau Timor yang lari ketakutan pada waktu melihat orang Asing berkulit putih datang ke kampungnya. Jadi menurut peneliti orang Timor atau "*Atoen Pah Meto*" adalah orang-orang yang tinggal bersama-sama di daratan memiliki budaya dan kebiasaan tertutup serta lebih menghargai orang lain daripada dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan induktif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. (Sugiyono:2012). Penelitian ini Di Desa Teun Baun Dan Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

Informen dalam penelitian ini adalah Orang Bigis dan Orang Atoen Pah Meto yang ditetapkan secara purposive. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis menggunakan tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) tahap pengambilan keputusan dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 2009).

PEMBAHASAN

Penelitian tentang interaksi sosial antara Orang Bugis dan Orang Atoen Pah Meto di Desa Teun Baun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang yang tinggal menetap bersama di sana, dengan melihat pada relasi social yang terjadi yakni derajat pertukaran sosial, derajat relasi social, derajat kerja sama serta derajat manajemen pesan. Dalam berbagai aktivitas kehidupan kedua komunitas etnik ini memiliki perbedaan mendasar yang merupakan ciri khas asal etniknya, tetapi secara social mempunyai persamaan mata pencaharian, yang dapat digolongkan kedalam kategori social yang sama seperti pedagang dan petani.

1. Derajat pertukaran sosial

Derajat relasi social dapat dilihat dari aktivitas ekonomi antara Orang Bugis dan Orang Atoen Pah Meto dalam mengembangkan usaha kios untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Orang Bugis usaha kios dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimana kios Orang Bugis buka 24 jam setiap hari system kerjanya *shift* antara suami, istri dan anak. Dengan system kerja seperti ini pendapatan Orang Bugis sangat baik sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan kehidupan mereka dengan membeli motor, mobil dan lain sebagainya.

Sedangkan Orang Atoen Pah Meto usaha kiosnya tidak dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab dilihat dari bahan-bahan kios yang tidak lengkap hal ini mengakibatkan masyarakat sekitar malas untuk berbelanja di kios Orang Atoen Pah Meto, akibatnya usaha kios tidak berkembang.

Selain penyebab di atas adapun aspek-aspek yang menyebabkan mengapa bahan-bahan kebutuhan pokok pada kios Orang Bugis lebih laku dari pada Orang Atoen Pah Meto. Aspek-aspek tersebut yakni :

1. Komunikasi; komunikasi orang bugis lebih familiar artinya dapat menarik perhatian pengunjung untuk dapat membeli barang mereka sedangkan Orang Atoen Pah Meto komunikasinya kasar, tidak senyum serta tidak memiliki kemampuan untuk menarik pengunjung.
2. Service/Pelayanan; Orang Bugis pelayanan yang diberikan sangat baik karena mereka beranggapan pembeli adalah raja mereka perlakukan dengan hati-hati, sedangkan Orang Atoen Pah Meto tidak demikian selalu kasar, ketika orang datang untuk membeli masih di belakang.

2. Derajat Relasi Sosial

Relasi sosial antara Orang Bugis dengan Orang Atoen Pah Meto, di Desa Teun Baun, pada dasarnya terwujud dalam dua hal pokok yakni : selalu bergaul dan berteman akrab , artinya Orang bugis yang dilahirkan di Baun menganggap Baun sebagai tanah airnya. Oleh karena itu Orang Bugis selalu bergaul dengan orang Atoen Pah Meto sedangkan untuk akrab tidak Orang bugis lebih memilih sesama etniknya. hal ini terjadi karena Orang Bugis merasa sebagai penduduk minoritas dan Orang Bugis menganggap Orang Atoen Pah Meto tidak bisa diajak kompromi dan tidak dapat dipercaya.

3. Derajat Kerja Sama

3.1. Kerjasama di Bidang Ekonomi Atoen Pah Meto dengan orang Bugis.

Kerjasama di bidang ekonomi dan sosial antar kedua komunitas-etnik ini, tampak sudah terbina sejak lama sehingga ada kecenderungan kearah persaingan. Perlakuan orang Bugis terhadap orang Atoen Pah Meto umumnya tidak ada perbedaan,tetapi didorong untuk hidup membaur diantara mereka. Meskipun demikian masih terdapat pandangan dari orang Atoen Pah Meto bahwa apa yang dilakukan oleh orang Bugis itu semata-mata untuk kepentingan pribadinya, orang Bugis lebih berkonsentrasi pada perdagangan yang merupakan pekerjaan pokok mereka tiap hari.

Kenyataan ini dapat dilihat pada perdagangan orang Bugis yang menjual barang produksi pabrik seperti : makanan ringan, rokok, minuman, kopi, daging dendeng dan lain sebagainya yang merupakan kebutuhan dari masyarakat setempat.

Orang Atoen Pah Meto pada umumnya petani ladang dengan menanam jagung, kacang serta membuat laru dari gula air yang terambil dari pohon kelapa, pohon enau, dan pohon lontar untuk memenuhi kebutuhan dalam menghidupi keluarga.

Dari dua pendapat di atas kejujuran adalah faktor yang utama dalam membina dagang dengan orang Bugis Kepercayaan yang sudah ada hendaknya dipertahankan agar peluang dagang dapat dijaga keharmonisannya.

Sedangkan kerjasama ekonomi dalam bentuk penyertaan modal bersama dan bantuan modal antara orang Bugis terhadap sesama etnik menunjukkan orang Bugis selalu memberikan bantuan kredit dengan sesama etniknya. Hal ini disebabkan karena di antara orang Bugis dengan sesama etniknya ada saling kepercayaan.

3.2. Kerjasama membangun sarana dan prasarana fisik dan non fisik demi kemajuan Desa.

Kerjasama untuk membangun sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik akan membawa dampak positif serta terhindar dari berbagai konflik yang bahkan akan terjadi.

Kerjasama dalam membangun lorong, jalan, saluran air, pembangunan rumah ibadah sangat baik, disitulah terjadi pembauran dalam bergaul, terjadi komunikasi, tidak ada pemisahan tetapi merasa senasib dan sepenanggungan dalam memperbaiki lingkungan, sehingga terhindar dari berbagai malapetaka. Sebagai contoh :Membangun lorong, jalan setapak untuk kepentingan bersama, terhindar dari lumpur pada saat musim hujan. Membuat saluran itu sangat penting untuk mengalirkan air limbah dari kios-kios yang ada dan toko-toko serta rumah-rumah makan yang mengelilingi pasar Baun.

4. Derajat Manajemen Kesan

Relasi sosial akan berjalan dengan baik apabila manajemen kesan dari tiap-tiap etnik mampu mempertahankan kesan yang positif dan menyenangkan dalam kehidupan bersama terutama dalam pergaulan sehari-hari, seperti tegur sapa, saling kunjung mengunjung, dan kerjasama. Ini merupakan suatu pola hubungan sosial yang terjadi dalam hal saling membantu atau bekerja secara bersama-sama menunjukkan adanya antara etnik Bugis dan orang Atoen Pah Meto seperti bhakti sosial, siskamling, perkawinan dan kematian.

Kesan yang sulit untuk dilupakan oleh orang Bugis yaitu, selama di Baun orang Atoen Pah Meto memperlakukan mereka dengan baik, tidak ada konflik dan kekacauan, hal ini disebabkan karena komunikasi yang dibangun dapat berjalan dengan baik, Dalam pergaulan Atoen Pah Meto dengan orang Bugis di Baun menunjukkan interaksi sosial antara kedua etnik baik; hanya karena perbedaan budaya dan agama maka sampai dengan tahun 2020 belum ada kawin campur antara Orang Bugis dan Orang Atoen Pah Meto.

Komunikasi dari orang Atoen Pah Meto di Baun kasar sekali berbeda dengan orang Bugis. Tetapi hati orang Timor atau Atoen Pah Meto itu baik sekali, berbeda dengan orang Bugis walaupun halus tutur katanya tetapi hatinya pendendam. Jadi dalam berkomunikasi harus jaga betul unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masing-masing etnik. Komunikasi ini tergantung dari kebiasaan atau budaya yang dimiliki oleh kedua etnik tersebut yaitu etnik Timor dan Bugis.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam interaksi sosial antara orang Bugis dengan orang Atoen Pah Meto menguntungkan hal ini tampak dalam pergaulan hidup bermasyarakat baik dari orang Bugis maupun orang Atoen Pah Meto di Desa Teun Baun dan Nekbaun karena beberapa faktor antara lain:

1. Kebanyakan penduduk pribumi ataupun orang Atoen Pah Meto cenderung tidak memandang bulu.
2. Pikiran kelompok masyarakat itu diteruskan kepada generasi muda melalui proses sosialisasi.

Interaksi sosial untuk membangun kios yang merupakan suatu bentuk keikutsertaan (bekerjasama) dengan orang Bugis dalam berbagai aktivitas tidak merupakan jaminan bagi tingginya kualitas interaksi sosial. Sedangkan perkawinan dan kematian belum menunjukkan suatu kemajuan. Hal ini disebabkan karena perbedaan budaya, adat-istiadat, agama.

Kerjasama ekonomi dimana untuk menunjukkan integrasi ekonomi maka dengan adanya kerjasama antara Orang Atoen Pah Meto di Baun dengan orang Bugis dapat memperdalam moralitas dagang memperbesar pola hubungan ekonomi, menghilangkan kecurigaan dan mempertinggi sikap kejujuran.

Reference

- ADM. Parera.1994. Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor. Sinar Harapan.Jakarta.
- Hidayat Zulyani.1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, PT Pustaka, LP3ES. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 2001. Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Miles. Matthew B&Huberman. A. Michael, 2009. *Analisi Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Poloma, Margaret.1994. Sosiologi Kontemporer.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunarto Komanto. 2000. Pengantar Sosiologi, Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.